

NASKAH PUBLIKASI

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (PWB) PADA PENDERITA GAGAL
GINJAL KRONIS YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA***



Oleh :

Azhar Dear N

Yulianti Dwi Astuti



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (PWB) PADA PENDERITA GAGAL
GINJAL KRONIS YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA***

Telah disetujui pada tanggal

02 JAN 2019



(Yulianti Dwi Astuti, S.Psi., M.Soc., Sc)

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (PWB) PADA PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA

Azhar Dear Nikmaturrochman

Yulianti Dwi Astuti

INTISARI

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk PWB. Peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi subjek untuk mencapai tingkat PWB tinggi yang dialami oleh individu dengan gagal ginjal kronis. Responden dalam penelitian ini satu orang subjek yang telah mengalami gagal ginjal kronis selama 8 tahun yang menjalani terapi hemodialisa. Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan koding untuk memperlihatkan gambaran topik yang dipelajari dan dianalisis tematik guna menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator kompleks. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil yakni, subjek telah mampu untuk mencapai tingkat PWB yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi PWB pada subjek tersebut adalah faktor dukungan sosial dan keluarga, religiusitas, serta *Locus of Control*.

Kata kunci: PWB, gagal ginjal kronis, hemodialisa.

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Salah satu organ yang berperan vital dalam keberlangsungan hidup manusia adalah ginjal. Ginjal adalah organ penting yang ada pada tubuh manusia yang berfungsi untuk mencegah terjadinya penumpukan substansi yang tidak dibutuhkan oleh darah dan juga untuk menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh manusia. Ginjal juga berfungsi untuk memproduksi hormon dan enzim yang dapat membantu untuk mengendalikan tekanan darah dan juga sebagai organ yang dapat membantu untuk pembentukan sel darah merah. Pentingnya fungsi ginjal dalam tubuh manusia tersebut membuat ginjal menjadi organ yang perlu dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia. Namun tidak sedikit manusia yang lalai menjaga kesehatan organ tubuh seperti ginjal yang rentan terkena bakteri dan virus. Saat ini, terdapat penyakit ginjal antara lain nefritis, penyakit ginjal polikistik, batu ginjal, hematuria, glomerulonephritis, kanker ginjal, dan salah satu yang sekarang cukup banyak diderita adalah gagal ginjal kronis (ahliginjal, 2017).

Penyakit gagal ginjal kronis (PGK) merupakan masalah kesehatan yang cukup sering terjadi pada beberapa dekade terakhir ini. Menurut *Global Burden of Disease*, PGK memiliki prevalensi global sebesar 13,4%. PGK mengalami peningkatan prevalensi pada tahun 2010, yang pada awalnya menempati peringkat 27 dunia pada tahun 1990 menjadi peringkat ke 18 dunia untuk kasus penyakit yang menyebabkan kematian. Menurut data WHO (2012), penduduk dunia lebih dari 500 juta mengalami gagal ginjal kronis dan sekitar 1,5 juta penduduk menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya, sedangkan menurut *ESRD Patients (End-*

Stage Renal Disease) bahwa PGK mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2011 sebanyak 2.786.000 orang, tahun 2012 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2013 sebanyak 3.200.000 orang (obatnanoteknologi, 2017).

Pada pasien PGK, ginjal tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Ginjal mengalami penurunan kemampuan untuk memfiltrasi darah, sehingga sisa-sisa metabolisme tubuh seperti urea, asam urat dan kreatin tidak dapat di sekresi atau di keluarkan dan hal tersebut dapat menimbulkan masalah bagi tubuh karena racun masih terkandung dalam darah. Apabila darah tersebut masih mengandung sisa-sisa metabolisme dan di salurkan ke seluruh tubuh, kemudian tubuh menyerap zat-zat tersebut, maka akibatnya bisa sangat fatal hingga mengakibatkan kematian.

Pasien PGK memerlukan penanganan medis yang cukup mahal dan membutuhkan waktu yang cukup lama, atau bahkan harus dilakukan terus menerus. Beberapa penanganan medis untuk pasien PGK diantaranya adalah *hemodialisa*, *hemofiltrasi*, pembatasan cairan, pemberian obat untuk penurunan tingkat komplikasi, hingga transplantasi ginjal. Indonesia sendiri umumnya menggunakan teknik *hemodialisa* untuk membantu membersihkan darah bagi pasien PGK .

Menurut Bare & Smeltzer (dalam Nurami & Mariyanti, 2013), hemodialisa adalah suatu bentuk terapi pengganti pada pasien dengan kegagalan fungsi ginjal, baik yang bersifat akut maupun kronik. Pasien yang menderita gagal ginjal juga dapat dibantu dengan bantuan mesin hemodialisis yang mengambil alih fungsi ginjal. Pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa, membutuhkan waktu 12-15 jam untuk dialisa setiap minggunya, atau paling sedikit 3-4 jam per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya.

Sedangkan menurut Brunner & Studdart (2002), menyebutkan bahwa *hemodialisa* merupakan suatu proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi *dialysis* jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal stadium terminal (*end stage renal disease*) yang membutuhkan terapi jangka panjang atau terapi permanen. Pasien PGK yang menjalani *hemodialisa* akan mengalami beragam komplikasi dan masalah yang muncul dikarenakan kegagalan fungsi ginjal.

Terapi *hemodialisa* akan berjalan terus menerus sampai akhir hidup pasien, bilamana pasien tidak melakukan transplantasi ginjal dan hal tersebut bisa menjadi sebuah *stressor* pada pasien PGK yang menjalani *hemodialisa*. Stressor ini meliputi aspek biologis, psikologis, sosio kultural, dan spiritual. Hal ini juga berdampak pada fisik yang mengakibatkan mual, muntah, nyeri, lemah otot dan odema yang menjadi ciri-ciri dari pasien yang menjalani *hemodialisa*. Individu yang menjalani terapi *hemodialisa* jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi penyakit yang tidak dapat diramalkan dan gangguan yang terjadi dalam kehidupan akibat penyakit menyebabkan kualitas hidup yang tidak optimal (Desnauli, 2011).

Pasien *hemodialisa* akan mengalami perubahan dan menimbulkan permasalahan diantaranya masalah fisik, psikis, finansial, spiritual serta sosial. Dampak psikologis yang akan terjadi pada pasien *hemodialisa* adalah berkurangnya tujuan hidup dari pasien tersebut. Pasien dengan gagal ginjal kronis akan mengalami pesimisme dalam kehidupannya. Apabila tidak dilakukan kontrol yang tepat terhadap reaksi-reaksi psikologis atau respon-respon secara emosional, khususnya ketika tidak ada hal yang dapat dilakukan penderita untuk mengubah

situasi, maka penderita cenderung mengalami ketidakmampuan penyesuaian secara fisik dan kesejahteraan psikologis (Sarafino, 1997).

Kondisi yang dialami oleh para pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa akan berdampak pada kesejahteraan psikologis pasien. Sebagai contoh, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Aisyah (2013) terhadap dua orang subjek penderita gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisa seminggu sekali, menggambarkan bahwa kondisi fisik yang terganggu membuat pasien terbatas dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan diri sendiri maupun sosial. Hal tersebut mengakibatkan kesejahteraan psikologis dari pasien tersebut lambat laun akan menurun. Namun, tidak semua pasien gagal ginjal kronik tersebut mengalami penurunan akan kesejahteraan psikologis. Pasien gagal ginjal yang mengarahkan aktivitas pada tujuan hidupnya dan memiliki keyakinan untuk mencapainya maka mereka mampu mengembangkan diri secara personal. Hal ini menggambarkan bahwa penting bagi individu yang memiliki penyakit fisik untuk tetap memiliki tujuan hidup, aktivitas yang terarah dan keyakinan diri sehingga mampu menemukan potensi diri dan terus mengembangkannya untuk meraih kebahagiaan. Hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa subjek telah memenuhi aspek-aspek dari kesejahteraan psikologisnya. Hal ini tampak dari jawaban subjek kepada peneliti ketika melakukan wawancara awal. Subjek telah memenuhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis, yakni hubungan dengan lingkungan sosial yang dijelaskan oleh subjek dengan menceritakan bagaimana hubungan subjek dengan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal subjek. Subjek mengatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh besar dalam

menjalani hari-harinya kini. Subjek merasa lebih bersemangat untuk menjalani hari-harinya karena dukungan sosial yang sangat besar dari lingkungannya. Aspek terkait dengan tujuan hidup juga terpenuhi oleh subjek. Hal tersebut dibuktikan dengan subjek dapat menggambarkan dengan jelas tujuan hidupnya dalam kurun waktu beberapa tahun kedepan.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti terkait faktor-faktor yang menumbuhkan kesejahteraan psikologis dari pasien gagal ginjal kronik dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi. Serta, diharapkan ketika pasien lain membaca hasil penelitian ini, dapat menumbuhkan kesejahteraan psikologis, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

METODE PENELITIAN

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mencari faktor yang mendorong pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dalam mendapatkan kesejahteraan psikologisnya. Seorang pasien hemodialisa dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, apabila memiliki ciri-ciri yaitu pasien dapat bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain disekitarnya, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu menerima dirinya apa adanya, serta mempunyai penguasaan penuh dan kontrol diri terhadap lingkungannya.

Pasien dapat dikatakan mencapai kesejahteraan psikologis yang baik apabila pasien dapat mencapai apa yang diinginkan dengan merencanakan sedemikian

rupa tentang apa yang dia kehendaki. Memiliki tanggung jawab penuh atas apa yang ia kerjakan, dan menyadari kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Pasien dengan kesejahteraan psikologis yang baik ditunjukkan pula dengan perilaku yang sesuai dengan faktor-faktor yang mengacu pada faktor kesejahteraan psikologis, yakni faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial, budaya, kemudian faktor dukungan sosial, dan mampu untuk mengevaluasi pengalaman hidup yang sudah dijalannya selama ini, dan yang terakhir memiliki *Locus of Control* yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being/PWB*) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan proses yang dapat digunakan pada sebagian besar penelitian kualitatif dan memungkinkan penerjemahan gejala atau informasi kualitatif menjadi data kualitatif yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

HASIL PENELITIAN

A. Responden I

Subjek merupakan seorang anak dari seorang ayah yang berinisial K, dan ibu yang berinisial M. Subjek berusia 34 tahun, belum menikah dan telah mengalami gagal ginjal kronis selama 8 tahun dimulai pada 2010. Subjek sempat bekerja sebagai teknisi komputer di sebuah perusahaan. Pada awalnya, subjek tidak

mempedulikan ciri-ciri penyakit gagal ginjal yang dialami. Subjek menceritakan, pada awalnya ia merasa bahwa sakitnya hanya sakit biasa, namun pada 2010 subjek mengalami kejang dan mengigau sampai tidak sadarkan diri. Akhirnya, pada saat itu subjek langsung diantar oleh orang tua subjek ke rumah sakit.

Subjek mengatakan, saat itu ia tidak mengetahui akan dibawa kemana, karena subjek dalam kondisi setengah sadar. Setelah sadar, subjek ternyata dibawa ke salah satu rumah sakit jiwa di daerah Pakualaman Yogyakarta. Menurut pengakuan dari ibu subjek, subjek dibawa ke rumah sakit tersebut atas saran dari dokter yang menangani saat subjek mengalami kejang dan mengigau. Setelah subjek sadar, dua hari kemudian subjek meminta untuk pulang ke rumah. Setelah itu, beberapa hari kemudian subjek mengalami perubahan fisik yakni badan yang membengkak, sehingga orang tua subjek berinisiatif untuk membawa subjek ke dokter umum dan dokter tersebut menyarankan agar subjek mengikuti tes laboratorium lengkap. Setelah hasil laboratorium keluar, saat itu subjek baru mengerti bahwa ia mengidap gagal ginjal stadium akhir.

Setelah subjek mengetahui penyakitnya, pada awalnya subjek mengira penyakit tersebut dapat disembuhkan. Orang tua subjek juga berfikir hal yang sama, mengira bahwa penyakit tersebut dapat disembuhkan. Menurut penuturan ibu subjek, orang tua terus mengusahakan kesembuhan subjek pada awal-awal mereka mengetahui bahwa subjek mengidap penyakit gagal ginjal kronis. Orang tua subjek mengusahakan kesembuhan anaknya itu dengan cara mendatangi setiap pengobatan alternatif yang disarankan oleh orang terdekat atau tetanganya.

Subjek, pada awalnya tidak mengerti bahwa penyakit yang dialaminya adalah penyakit kronis dan tidak dapat disembuhkan atau tingkat kesembuhannya sangat kecil. Subjek hanya tertawa saat dokter memberitahu bahwa subjek mengalami gagal ginjal kronis. Namun, subjek menyadari ada yang salah dengan penyakitnya. Subjek menyadari setelah menjalani terapi hemodialisa yang awalnya hanya sekali seminggu, berubah menjadi dua kali seminggu. Saat itu subjek mulai mencari informasi tentang penyakit yang dialaminya. Setelah subjek mengetahui apa yang dialaminya, subjek mengalami penurunan kepercayaan diri dan belum menerima apa yang terjadi pada dirinya.

Setelah berbagai metode pengobatan dijalani, subjek sempat bertemu dengan seorang ustadz. Subjek mengatakan titik balik dari keadaan ketidakberdayaan akan dirinya adalah saat subjek bertemu dengan ustadz tersebut. Subjek setelah itu mengikuti terapi hemodialisa di Rumah Sakit Golden PMI yang terletak di Gamping. Subjek mengatakan pada awal-awal menjalani hemodialisa di rumah sakit tersebut masih merasakan ke-galau-an akibat penyakitnya tersebut. Setelah itu, subjek mulai mengenal perawat yang ada di rumah sakit tersebut dan perawat tersebut menawarkan subjek untuk masuk ke dalam komunitas penyandang gagal ginjal kronis di Yogyakarta. Subjek mengatakan, ketika pertama kali bergabung dengan komunitas tersebut dirinya masih belum memiliki keinginan untuk aktif didalamnya, namun setelah beberapa lama subjek mengikuti komunitas tersebut, subjek mulai aktif dan memiliki semangat lagi untuk menjalani hidup.

Hal tersebut senada dengan pernyataan ibu subjek, yang mengatakan bahwa, subjek mulai berani untuk keluar rumah, berkumpul dengan tetangga di lingkungan

rumahnya semenjak subjek kenal dengan ustadz tersebut dan mulai mengikuti komunitas penyandang gagal ginjal tersebut. Ibu subjek mengatakan bahwa, subjek sudah berani keluar rumah, namun apabila di rumah subjek menjadi anak yang sedikit pendiam. Namun, subjek masih peduli dengan lingkungan sekitarnya. Ibu subjek juga mengatakan bahwa, subjek mulai sering mendengarkan ceramah-ceramah daring setelah bertemu dengan ustadz tersebut. Pada dasarnya, subjek adalah anak yang penyayang. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu subjek, yang mengatakan bahwa subjek adalah anak yang selalu mementingkan keluarga. subjek tidak mengizinkan ibunya untuk bekerja, dan memilih subjek sendiri yang bekerja, karena menurut subjek biarlah ibunya di rumah. Subjek tidak ingin melihat ibunya pontang-panting bekerja, akhirnya subjek meminta kepada ibunya untuk tidak bekerja. Subjek juga dikenal mudah untuk membantu lingkungan sekitarnya semampu yang dapat subjek lakukan. Contohnya, subjek menceritakan apabila ada dalam lingkungannya yang kesusahan ekonomi, apabila subjek memiliki rejeki berlebih akan membantu tetangga tersebut. Contoh lainnya adalah, ketika para karang taruna atau perkumpulan pemuda desa ingin mengadakan acara, dan meminta subjek untuk memberikan masukan, subjek akan menyumbangkan ide-ide yang dia miliki. Subjek juga akan memberikan masukan terkait hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan agar tidak melanggar norma yang ada di desa tersebut.

Ketika subjek ditanya mengenai bagaimana sikap dan reaksi orang tua terhadap kondisi yang dialami, subjek mengatakan bahwa orang tua subjek lebih protektif dengan subjek. Orang tua subjek lebih membatasi kegiatan subjek yang dirasa sudah terlalu berat untuk kondisi subjek. Sebagai contoh, ketika teman subjek

datang berkunjung, ibu subjek sering kali mengingatkan kalau waktu sudah malam dan meminta subjek untuk beristirahat. Ibu subjek juga sering mengingatkan untuk subjek lebih teratur dalam beristirahat, makan, dan bekerja. Disamping itu, subjek mengatakan bahwa dukungan dari orang tua subjek sangat besar. Subjek mengatakan orang tuanya sudah sangat berusaha untuk mencari cara agar subjek sehat dan sembuh. Subjek juga mengatakan bahwa orang tua subjek sampai harus pergi ke luar kota untuk mencari pengobatan alternatif untuk seubjek. Subjek merasa orang tuanya sangat mendukung untuk kesembuhan dirinya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan ibu subjek, yang mengatakan bahwa beliau telah mengusahakan dengan berbagai cara agar anaknya dapat sembuh dan sehat seperti sedia kala. Subjek juga mengatakan, keluarga besar juga mendukung dan memberi semangat kepada subjek. Hal tersebut dibuktikan dengan kedatangan saudara subjek yang menanyakan kondisi subjek, dan hal tersebut walaupun sederhana, tetapi menurut subjek hal tersebut sangat berarti.

Selanjutnya, subjek menjelaskan bahwa subjek sudah menerima apa yang terjadi kepada dirinya. Subjek lebih menerima dengan keadaan yang dialaminya dan meminta kepada Tuhan untuk kesehatannya. Subjek tidak meminta kepada Tuhan untuk sembuh, tapi untuk lebih sehat, meskipun subjek harus menjalani terapi hemodialisa, subjek tetap menginginkan sehat. Subjek menganggap bahwa kesembuhan yang datang nantinya adalah sebuah bonus dari Tuhan. Subjek mengatakan kepada orang tuanya untuk tidak lagi mencari alternatif. Karena menurut subjek, ketika Tuhan ingin menyembuhkan penyakitnya, dengan perantara air minum biasa juga sudah dapat menyembuhkan dirinya atas kehendak Tuhan.

Kemudian, subjek juga mengatakan bahwa saat ini, subjek lebih menerima kondisinya yang seperti ini. Subjek lebih menjaga kesehatannya untuk tidak *drop* dan membuat orang tua khawatir, serta menjaga kondisi tubuh dan pikirannya tetap stabil.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan ibu subjek selaku *significant others*, yang mengatakan bahwa subjek sudah mulai pasrah dengan apa yang dialaminya. Subjek terlihat seperti biasa dan tidak memikirkan beban apapun tentang penyakit yang dialami oleh subjek. Ibu subjek juga mengatakan, subjek sejak dulu sebelum terkena gagal ginjal kronis tidak mengalami perubahan sikap yang terlalu kentara. Hanya memang sedikit menjadi lebih pendiam.

Subjek menganggap masa lalu adalah sebuah pembelajaran. Subjek merasakan bahwa masa lalu yang telah dijalani adalah teguran dari Tuhan atas sikap subjek pada saat muda dulu. Subjek mengatakan bahwa ia sering tidak menghiraukan teguran-teguran yang sudah diberikan oleh Tuhan sebelumnya. Sehingga, pada akhirnya subjek mengalami gagal ginjal kronis. Subjek menyadari betul dengan apa yang didapat. Subjek mengatakan sering kali mengulang kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, sehingga pada akhirnya subjek diberi ujian dengan penyakit yang dideritanya saat ini.

Kemudian, ketika peneliti bertanya tentang pikiran-pikiran negatif terkait kondisinya, subjek menjawab pernah mengalami dan sempat terfikirkan untuk mengakhiri hidupnya. Subjek sempat putus asa dengan kondisi yang dialaminya, subjek berfikir terkait usaha yang sudah dijalani untuk menyembuhkan diri, namun tidak ada hasilnya. Kemudian, subjek sempat berfikiran bahwa ia hanya menjadi

beban di dalam keluarganya. Namun hal tersebut hanya sementara. Subjek kembali dapat menemukan semangat hidupnya, dengan menyingkirkan pikiran-pikiran negatif tersebut. Caranya adalah dengan bercengkrama dengan teman-temannya, atau hanya sekedar jalan-jalan. Subjek juga sering mendapat dukungan dari teman-temannya, sehingga subjek dapat menemukan kembali semangat untuk hidup.

Dengan kondisi saat ini, subjek diharuskan untuk lebih berhati-hati dengan aktifitasnya. Subjek mengatakan, pada saat ini untuk mengembangkan kemampuan diluar yang ia kuasai, subjek lebih memilih untuk lebih menerima dengan apa yang sudah di miliki. Subjek mengatakan, untuk saat ini memilih menerima dengan apapun yang ada ketimbang dulu yang harus mengejar apa yang dicita-citakan oleh subjek. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya puas dengan apa yang subjek miliki saat ini. Hanya saja, subjek memiliki satu keinginan ketika memiliki sedikit rezeki, yaitu membuka toko kaos dengan tulisan atau gambar mengenai dakwah. Karena, menurut subjek, sangat mustahil untuk saat ini bekerja pada orang lain, atau menjadi karyawan di sebuah perusahaan atau kantor. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya akan memilah jenis pekerjaan yang akan dipilih ketika subjek diberi tawaran oleh rekannya untuk menjalankan pekerjaan baru. Subjek memperimbangkan kemampuannya saat memilih jenis pekerjaan yang akan dijalani dengan kondisi saat ini. Subjek melakukan hal tersebut dikarenakan tidak ingin membuat kecewa orang yang telah memberikannya pekerjaan. Subjek pada saat ini mengatakan tidak terlalu mementingkan keuntungan yang bisa di dapat, tetapi lebih mementingkan kemampuan dari subjek itu sendiri.

Subjek sendiri mengatakan bahwa dirinya melakukan pekerjaan tergantung suasana hati. Sehingga, ketika suasana hati subjek tidak menentu atau sedang dalam keadaan yang tidak baik, maka pekerjaan yang dilakukan oleh subjek tidak selesai dengan waktu yang telah ditentukan. Seringkali subjek mendapati dirinya dalam keadaan dengan suasana hati yang tidak baik dan hal tersebut akan berimbas kepada pekerjaannya dan mengakibatkan perasaan tertekan ketika temannya meminta hasil dari pekerjaannya. Hal tersebut juga menjadikan subjek merasa terbebani dengan pekerjaan tersebut sehingga, pekerjaan yang dilakukan akan tertunda. Subjek menjelaskan, naik turunnya suasana hati yang dialami subjek adalah hal umum yang terjadi hampir pada semua pasien gagal ginjal kronis. Faktor yang menjadikan suasana hati tidak stabil itupun terkadang hal yang sepele menurut subjek, yakni kondisi rumah, atau sedang mengobrol dengan teman. Dengan kondisi yang tidak menentu itu, subjek mengatasi emosi yang tidak stabil tersebut dengan cara lebih memikirkan kesehatannya. Karena, apabila suasana hati tersebut sedang turun, subjek merasa tidak ingin melakukan hal apapun, seperti makan, istirahat, bekerja. Subjek sering kali tersadar akan kondisi emosinya yang tidak stabil. Maka dari itu, cara subjek untuk mengurangi atau mengatasi kondisi emosi yang tidak stabil tersebut dengan berfikir tentang kesehatan yang akan menurun ketika subjek tidak ada keinginan untuk makan tepat waktu, dan istirahat.

Kondisi tertekan juga sering dialami oleh subjek ketika sedang mengerjakan sesuatu, namun pekerjaan tersebut belum selesai melampaui waktu yang telah disediakan. Untuk mengatasi tekanan tersebut, subjek mengatakan bahwa dirinya akan langsung mencoba untuk berkonsentrasi lagi terhadap pekerjaan yang sedang

ia lakukan. Subjek mengatakan akan mencari faktor-faktor yang membuat dirinya tertekan, sehingga subjek dapat dengan cepat membenahi sesuatu yang salah agar dirinya tidak tertekan lagi. Subjek juga mengatakan, apabila dirinya mulai tertekan dan bersumber dari suasana hati, subjek akan melakukan *self talk* dan mengatakan bahwa ada tanggung jawab yang harus diselesaikan secepat mungkin, karena sudah terlalu lama menunda pekerjaan tersebut.

Kondisi emosi yang tidak stabil tersebut juga memiliki pengaruh ketika subjek dihadapkan pada kondisi dan lingkungan baru yang mengharuskan subjek membentuk sebuah relasi yang baru. Hal tersebut pernah dialami oleh subjek ketika dirinya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan susahnyanya dalam berjalan dan bembas kepada kondisi emosi yang tidak stabil. Subjek mengatakan bahwa dirinya menutup diri pada awalnya. Namun, pada akhirnya subjek berani untuk membuka dirinya lagi karena teman-temannya datang untuk menjenguk dan subjek merasa kedatangan mereka secara tidak langsung menjadi obat serta dapat menstabilkan kembali kondisi emosi subjek yang tidak stabil.

Sebagai manusia yang butuh akan adanya perkembangan dari masa ke masa, subjek mengatakan bahwa mengembangkan diri adalah suatu hal yang penting. Subjek mengatakan, bagi seorang laki-laki, pengembangan diri adalah suatu hal yang penting. Namun, subjek juga mengatakan bahwa mengembangkan diri tidak boleh memaksakan kehendak, subjek menekankan bahwa mengembangkan diri disesuaikan dengan kemampuan yang ada dalam diri. Menurut subjek, mencapai target adalah hal yang penting. Namun, tidak boleh sampai mengorbankan hal yang lain yang sebenarnya itu penting, namun di kesampingkan hanya untuk mencapai

target yang diinginkan. Subjek menutrukan, saat subjek dan pasangannya memikirkan masa depan nanti, tanggung jawab akan semakin besar, tanggung jawab terhadap diri sendiri, pasangan, keluarga, hal tersebut yang melandasi arti penting mengembangkan diri menurut subjek. Poinnya adalah, menurut subjek target-target tersebut dapat dicapai, dengan tidak terlalu memaksakan kehendak dan mengesampingkan hal yang sebenarnya lebih penting daripada target itu sendiri.

Dalam hal pengambilan keputusan, subjek selalu berdiskusi dengan orang tuanya terkait dengan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatannya. Terkait dengan pekerjaan, subjek lebih memilih untuk mengambil keputusan menurut kemampuan subjek. Apabila subjek tidak mampu untuk mengerjakannya, maka subjek tidak akan mengambil pekerjaan tersebut. Sebaliknya, subjek akan mengambil kesempatan tersebut apabila dirinya merasa mampu dan yakin untuk mengerjakan hal tersebut. Ketika subjek ditanya terkait masih adakah tawaran pekerjaan yang ditawarkan oleh temannya, subjek menjawab belum ada tawaran atau hanya sedikit yang menawarkan sebuah pekerjaan. Hal tersebut menurut subjek dikarenakan teman-temannya telah memahami kondisi subjek, sehingga subjek mengatakan keumngkinan teman-temannya yang ingin menawarkan pekerjaan sedikit tidak berani untuk menawarkan pekerjaan terhadap subjek.

Saat ini, subjek mengatakan bahwa dirinya sudah jauh berbeda dengan dahulu ketika subjek masih belum menderita gagal ginjal kronis. Subjek menuturkan bahwa, saat ini dirinya lebih memasrahkan dengan apapun yang dia dapatkan. Subjek lebih tenang dan tidak terburu-buru dalam menghadapi kondisi yang tidak

pasti. Ketika rencananya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, subjek menganggap hal tersebut belum saatnya terealisasikan. Subjek menceritakan, bahwa dirinya memiliki rencana untuk menikah pada tahun 2019. Namun, sampai saat ini subjek belum bertemu dengan sang calon. Ada rencana untuk bertemu namun masih belum terlaksana karena beberapa hal, pertama subjek mengatakan sebenarnya pertemuan pertama akan diadakan pada bulan Oktober, namun gagal karena calon istri subjek mengalami masalah di keluarganya. Kedua, pada bulan November juga telah dijadwalkan untuk bertemu, namun kembali gagal dikarenakan sang calon istri mengalami kecelakaan dan mengalami patah tulang. Sehingga, pertemuan kembali gagal. Dalam kasus ini, subjek berfikir bahwa Tuhan memang belum mengizinkannya untuk bertemu dengan calonnya. Subjek menganggap bahwa ketika saatnya nanti Tuhan menghendaki adanya pertemuan diantara mereka, maka itu adalah waktu yang tepat. Subjek mengatakan bahwa dia meminta kepada calon istrinya untuk menikmati hal yang terjadi ini sebagai sebuah proses untuk mengenal lebih dalam antara masing-masing pribadi.

Subjek menjelaskan, bahwa pada saat ini dia tidak menginginkan atau tidak merencanakan hal yang terlalu spesifik untuk kedepannya. Hanya keinginan untuk menikah pada tahun depan. Namun, subjek mengatakan bahwa hal tersebut mungkin akan berubah ketika dirinya sudah menikah nanti. Subjek menyebutkan ketika nanti sudah menikah, akan ada dua kepala. Sehingga, hal tersebut bisa mempengaruhi tujuan apa yang ingin dicapai.

Ketika seorang individu mengalami keterbatasan untuk bergerak dan bekerja. Biasanya individu tersebut akan sedikit kesusahan dalam mengatur segala hal

dalam hidupnya. Namun, bagi subjek tidak demikian. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah merasa kesusahan untuk mengatur kesehariannya. Malah, subjek merasa bahwa dirinya saat ini lebih teratur daripada sebelum dirinya terkena gagal ginjal kronis. Subjek menjelaskan, keteraturan tersebut adalah keteraturan memenuhi kebutuhan makan dan minum, kebutuhan akan istirahat, dan kebutuhan untuk berkumpul dengan teman-temannya atau keluarga. Sebagai contoh, pada saat subjek ingin bertemu teman-temannya atau sebaliknya, teman subjek akan menghubungi dirinya untuk menanyakan keberadaan subjek atau menanyakan kesibukan subjek. Apabila subjek tidak sibuk atau sedang tidak ada pekerjaan maka teman subjek akan menghampirinya di rumah.

Penyakit yang dialami oleh subjek adalah penyakit serius yang dapat mengakibatkan hal yang sangat fatal, yaitu kematian. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap daya juang dan tujuan hidup dari penderita. Dengan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sosial sekitar individu dengan gagal ginjal kronis akan meningkatkan daya juang dan tujuan hidup dari penderita. Hal tersebut yang dirasakan oleh subjek. Dirinya menjelaskan bahwa orang tua dan lingkungan sekitar sangat mendukung dan tidak merasa bahwa dirinya dikucilkan. Subjek menjelaskan bahwa tidak semua pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan dan subjek sangat bersyukur dengan keluarga, teman, dan lingkungan yang sangat mendukung subjek untuk bangkit dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Subjek mengatakan bahwa dukungan tersebut sangatlah penting. Karena menurut dirinya, apabila penderita yang berjuang untuk bangkit sendiri

namun lingkungannya tidak mendukung, individu dengan gagal ginjal tersebut akan berfikir bahwa dirinya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk sembuh, namun kenapa keluarganya tidak mendukung. Subjek mengatakan hal tersebut akan menyerang psikis dari individu tersebut.

Setiap individu akan mengalami ketidakpuasan akan suatu hal ketika individu tersebut tidak bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini. Individu yang tidak mampu bersyukur akan terus mencari kepuasan yang tiada habisnya. Namun tidak bagi subjek. Subjek sangat bersyukur dengan kondisi yang dia alami saat ini. Subjek mengatakan sudah sangat puas dengan apapun yang diberi oleh Tuhan. Subjek lebih ikhlas dalam menjalani kehidupannya saat ini. Subjek juga akan tetap menjadi individu yang seperti sekarang ketika peneliti menyinggung terkait keinginan untuk memutar waktu dan menjadi orang lain, subjek mengatakan bahwa dirinya akan tetap menjadi seperti apa adanya sekarang. Bukan tanpa alasan subjek memiliki pandangan seperti itu. Subjek menjelaskan dengan menjadi dirinya saat ini, subjek dapat lebih mengontrol dirinya, lebih dapat mengontrol emosinya yang sebelumnya tidak terkontrol. Subjek juga mengatakan apabila subjek tidak mengalami gagal ginjal, maka bisa jadi subjek akan memiliki sikap yang lebih buruk daripada sebelumnya. Sehingga, subjek saat ini sangat menikmati apa yang ia dapat, subjek nyaman dengan kondisi yang dia jalani saat ini. Karena hal tersebut dapat menjadikan subjek lebih baik lagi daripada sebelumnya.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa, subjek telah mampu untuk membentuk PWB atau kesejahteraan psikologis yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan faktor dukungan sosial yang didapat subjek sangat baik. Keluarga dan teman-teman subjek memberikan dukungannya kepada subjek. Didapatkan pula bahwa subjek telah mampu untuk mengevaluasi dirinya sendiri di masa lalu. Subjek mengatakan bahwa masa lalu adalah pengalaman yang pada akhirnya membuat subjek seperti saat ini. Selain itu, subjek telah memenuhi faktor *LOC*. Subjek telah mampu untuk memiliki kontrol dalam dirinya untuk keluar dari tekanan-tekanan yang dialaminya. Serta, subjek memiliki kepercayaan bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah kehendak tuhan, dan subjek juga telah memahami bahwa, tuhan adalah pemilik dunia ini. Sehingga, subjek berfikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah teguran yang diberikan oleh Tuhan, untuk menjadikan dirinya menjadi individu yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gagal ginjal kronis dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang ada dalam individu. Hal ini dikarenakan penyakin kronis khususnya gagal ginjal memiliki tingkat kesembuhan yang sangat sedikit, bahkan dapat dikatakan tidak dapat disembuhkan dan dapat mengakibatkan kematian yang tidak dapat di prediksi. Hal tersebut memberikan dampak hilangnya

harapan hidup pada individu yang mengalami gagal ginjal kronis ini. Dengan hilangnya harapan hidup individu tersebut maka semangat untuk melakukan aktifitas juga ikut berkurang dan hal tersebut memberikan dampak pada keintiman dengan lingkungan sekitarnya.

Subjek termasuk dalam kategori individu yang memiliki tingkat PWB yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dan subjek telah memenuhi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya PWB pada individu. Faktor yang paling berperan terhadap tingginya tingkat PWB subjek adalah faktor dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Sehingga, subjek mampu untuk bangkit dan dapat mencapai tingkat PWB yang cukup tinggi. Selain faktor dukungan keluarga dan sosial, faktor yang tak kalah penting adalah faktor religiusitas. Faktor religiusitas ini juga mampu membawa subjek melewati masa-masa sulitnya disaat mengetahui kondisi dirinya yang tidak memungkinkan untuk sembuh. Demikian juga faktor lainnya, juga memiliki andil dalam pembentukan PWB yang tinggi pada subjek, walaupun tidak terlalu signifikan, tetapi tetap memiliki dampak yang bagus untuk meningkatkan PWB pada subjek. Untuk faktor usia dan budaya, dalam penelitian ini tidak terlalu berdampak secara signifikan. Dikarenakan, subjek yang diambil oleh peneliti hanya satu.

SARAN

1. Penyandang gagal ginjal

Kondisi individu dengan penyakit gagal ginjal kronis sangat berpengaruh pada kondisi kejiwaannya. Maka dari itu, para penyandang gagal ginjal diharapkan untuk terbuka akan hal baru dan tidak takut untuk mencoba sesuatu yang baru untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, para penyandang gagal ginjal diharapkan selalu mendekatkan diri pada Tuhan YME, untuk membuat kondisi jiwanya menjadi tenang dan mampu untuk menerima dengan ikhlas kondisi yang dialaminya. Serta, mampu untuk terus mengembangkan diri dengan harapan, para penyandang gagal ginjal nantinya berani untuk menunjukkan diri dan tidak selalu merasa kesepian. Sehingga mampu untuk memiliki tujuan hidup dan menatap masa depan yang lebih baik.

2. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang memiliki niat untuk melakukan penelitian seperti ini, dengan subjek yang sama, sebaiknya perlu mengadakan *raport* yang lebih baik dan mendalam. Hal ini dimaksudkan, agar subjek dengan peneliti sama-sama dapat memahami dan saling mendukung untuk kebaikan dari masing-masing pihak yang terlibat. Karena, penyakit kronis adalah suatu hal yang sensitif. Sehingga, dalam mengadakan wawancara haruslah sangat berhati-hati, agar subjek tidak merasa tersinggung dan akhirnya membatalkan wawancara.

Saran lainnya yaitu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkap dinamika psikologis dalam pembentukan PWB pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Pada penelitian ini, peneliti terfokus pada faktor-faktor yang dapat membentuk, sehingga mengabaikan dinamika pembentukan PWB pada individu dengan gagal ginjal kronis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Aisyah, S. N. (2013). Psychological Well Being Penyandang Gagal Ginjal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 4, No. 01.
- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi* 34(2), 164-176.
- Anastasi, A., Urbina, U. (1997). *Psychological Testing (7th Ed)*. New Jersey: Perentice-Hall,Inc.
- Andaryati, A. (2017). Terapi Kelompok Dukungan Untuk Meningkatkan Resiliensi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Tesis*. Universitas Islam Indonesia.
- Bartram, D., & Boniwell, L. (2007). The science of happiness: Achieving sustained psychological well-being. *Positive Psychology in Practice*, 29, 478-482.
- Besty. (2017, Juli 15). *10 Macam Macam Penyakit Ginjal : Penyebab dan Cara Mengatasinya*. Dipetik Maret 5 2018, dari <https://ahliginjal.com/macam-macam-penyakit-ginjal>
- Mirowsky & Ross. (1999). *Well-Being Across the Life Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brannen, J. (2002). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chatters, L., & Taylor, R. (1994). Religious Involvement Among Older African Americans. *Journal of Aging and Health*.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Desnauli, E., Nursalam., & Efendi, F. (2011). Indikator kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa Berdasarkan Strategi Koping. *Jurnal Ners Vol. 6, No. 2, 187-191*.
- Dipa.co.id (2013). *Gagal Ginjal Kronik*. Dipetik 12 Mei 2018, dari <http://www.dipa.co.id/images/article/news/newarticle/GagalginjalKronik.pdf>
- Ellison, A., & Levin, J.S. (1998). The Religion-Health Connection: Evidence, Theory, and Future Direction. *Health education & behavior*, 25, 700-720.

- Flannelly, K. J., Koenig, H. G., Ellison, C. G., Galek, K., & Kause, N. (2006). Belief in Life After Death Mental Health. *The Journal of Nervous and Mental Disease, Vol. 194, No. 7.*
- Hastuningtyas, W. R., Andarini, S., Supriati, L. (2017) Pengaruh logoterapi terhadap kesejahteraan psikologis pada pasien kanker payudara di “rumah sakit tk ii Dr. Soepraoen”Malang. *Jurnal Care Vol .5, No.3.*
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Hutagaol, E. V. (2017). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa Rs Royal Prima Medan Tahun 2016. *Jurnal JUMANTIK, Vol.2, No.1.*
- Mirowsky, J., & Ross, C. E. (1999). Well-being across the life course. *A Handbook for the Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and Systems, Second Edition.* New York: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurani, V.M., Mariyanti, S. (2013). Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi. Vol. 11 No 1:1-13.*
- Obatnanoteknologi.com. (2017, November 10). *Prevalensi Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Indonesia.* Dipetik Maret 10 2018, dari <http://obatnanoteknologi.com/prevalensi-penyakit-gagal-ginjal-kronik-di-indonesia/>.
- Poerwandari, E. K. (2001). Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (Edisi Ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ryff, C. D. (1994). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science.*
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychological, 57, 1060-1081.*
- Ryff, C. D. & Essex, M. J. (1992). The Interpretation of Life Experience and WellBeing : The Sample Case of Relocations Psychological and Aging, 7 : 507- 517.

- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (1996). Psychological well-being, meaning, measurement and implication for psychotherapy research. *Psychotherapy Psychosomatic*, 65, 14-23.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The contours of positive human health. *Psychological Inquiry*, 9, 1-28.
- Sarafino, E. P. (1990). *Health Psychology*. Singapore: John Willey & Sons.
- Sarafino, E. P. (1997). *Health Psychology: Biopsychological Interactions*. Third Edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality And Well Being: Reexamining Methodes And Meaning. *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol. 69.
- Shaughnessy., John J., dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugianto, I. R. (2000). Status lajang dan psychologycal well being pada pria dan wanita lajang usia 30-40 tahun di jakarta. *Phronesis*. Vol. 2. Hal. 66-67.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suharyanto, T., & Madjid, A. (2009), *Asuhan Keperawatan Pada klien dengan Gangguan Sistem Perkemihan*, Jakarta: TIM.
- Suherni, S. (2002). *Hubungan antara Locus of Control dengan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi*. Depok: Fakultas Psikologi UI
- Thirafi, K. N. (2016). Psychological Well-Being pada Penderita Talasemia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 2*.
- Tristiana, R. D., Kusnanto, K., Widyawati, I. Y., Yusuf, A., &Fitryasari R. (2016). Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Jurnal Ners*. Vol. 11, No.2, Hal. 147-156.